

**INKULTURASI DALAM RELIEF-RELIEF DI GEREJA
HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:
Bisri Mustofa
NIM. 09523020**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



Khairullah Zikri, S.Ag.,MAStRel.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Bisri Mustofa
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bisri Mustofa

NIM : 09523020

Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Inkulturasi dalam Relief-relief di Gereja Hati Kudus Tuhan
Yesus Ganjuran Bantul Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2013
Pembimbing

Khairullah Zikri, S.Ag.,MAStRel.
NIP. 197405251998031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya

Nama : Bisri Mustofa

NIM. : 09523020

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan : Perbandingan Agama

Alamat : Desa Podoluhur Rt. 04/02 Kec. Klirong Kab. Kebumen

Judul Skripsi : Inkulturasi dalam Relief-relief di Gereja Hati Kudus Tuhan
Yesus Ganjuran, Bantul, Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan untuk revisi, maka saya bersedia untuk merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan belum selesai merevisi, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 26 Juni 2013.

Yang menyatakan




Bisri Mustofa
NIM. 09523020

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1461/2013

Skripsi dengan Judul: INKULTURASI DALAM RELIEF-RELIEF DI GEREJA
HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN BANTUL
YOGYAKARTA

Diajukan oleh:

Nama : Bisri Mustofa

NIM : 09523020

Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Perbandingan Agama

Telah dimunaqosahkan pada:

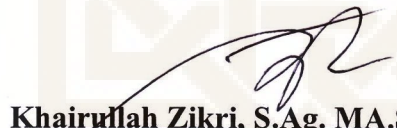
Hari : Senin

Tanggal : 1 Juli 2013

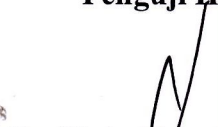
Nilai : 92,3 (A-)

dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH:
Ketua Sidang/Penguji I



Khairullah Zikri, S.Ag. MA.St.Rel
NIP. 19740525 199803 1 005

Penguji III/P. Utama

Dr. H. A. Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II

Roma Ulinnuha, S.S. M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Yogyakarta, 1 Juli 2013

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



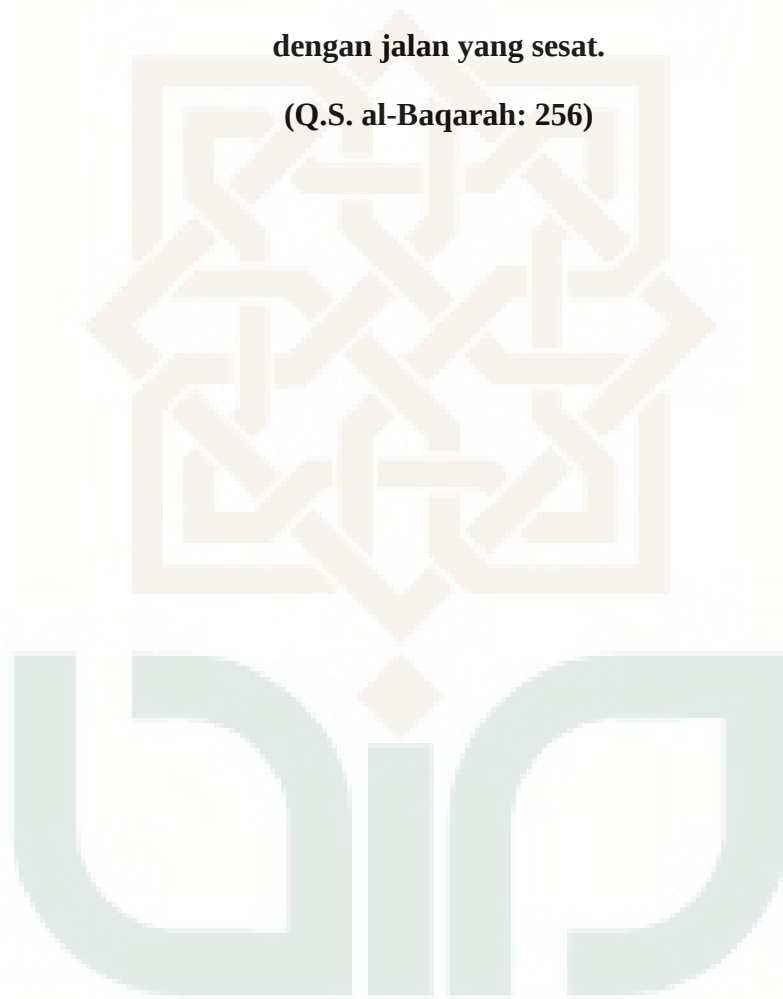
Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

Tidak ada pemaksaan dalam (menganut) agama (Islam).

**Sungguh telah jelas perbedaan antara jalan yang benar
dengan jalan yang sesat.**

(Q.S. al-Baqarah: 256)



PERSEMBAHAN

Matahari dan bulanku

Ayahanda A.M. Agussalim dan Bunda Suparningsih

Bintang-bintangku

Saudara-saudariku

Bustanul Arifin dan Umi Khalimatus Sa'diyah

Pujaan hatiku

Penyemangat hidupku

Istriku Sofi Susmaida

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Alloh Swt. Atas segala rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Inkulturasikan dalam Relief-Relief di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Bantul , Yogyakarta”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada manusia mulia, pembawa cahaya terang, nabi akhiruz-zaman, junjungan kita Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya semuanya, Amin.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak atas semua dorongan dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

1. Ayah dan Bunda. Orang yang selalu memberikan do’a, semangat dan inspirasi tiada henti.
2. Dr. Musa Asy’ari selaku retor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Saifan Nur selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
4. Ahmad Muttaqin selaku ketua Jurusan Perbandingan Agama dan sekretaris Jurusan Roni Ismail, Sth.I., M.A.
5. Khairullah Zikri, MA.St.Rel. selaku pembimbing skripsi
6. Segenap Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis beserta para karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
7. Kepala Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul.
8. Y. Riyanto Pr. Selaku pastur di Paroki dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.

9. Aris Dwiyanto selaku sekretaris di gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.
10. Semua informan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
11. Sahabat corel '09 yang selalu di hati.
12. Semua kawan-kawanku di Pesantren al-Luqmaniyyah.
13. Istriku, Adinda Sofi Susmaida yang terus mmemberi semangat dan mendampingi penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga amal yang diberikan merupakan amal yang dapat memberikan manfaat dan mendatangkan kebaikan, semoga Alloh membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik pembalasan. Penulis juga menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Juni 2013.

Penulis

Bisri Mustofa.
NIM. 09523020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN KELAYAKAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.	1
a. Latar Belakang	4
b. Rumusan Masalah	4
c. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
d. Kajian Pustaka	6
e. Kerangka Teori	9
f. Metode penelitian	14
g. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	19
a. Profil Desa Sumbermulyo	19

1. Letak Geografis	19
2. Keadaan Sosial Ekonomi	21
3. Keadaan Sosial Keagamaan	23
b. Profil Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran	27
1. Sejarah Berdirinya Gereja	27
2. Visi dan Misi Gereja HKTY Ganjuran	33
3. Peran Gereja di desa Ganjuran	35
BAB III. INKULTURASI DALAM RELIEF-RELIEF DI GEREJA	
HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN BANTUL	38
a. Latarbelakang dilakukannya inkulturasi	38
b. Unsur Hindu Jawa dalam relief	43
c. Relief sebagai media inkulturasi	47
BAB IV. KISAH DAN MAKNA DI BALIK RELIEF	50
a. Kisah di balik relief	50
b. Pemaknaan terhadap relief	76
BAB V. PENUTUP	85
a. Kesimpulan	85
b. Saran dan kritik	87
Daftar pustaka	
Lampiran	

Daftar Tabel

Table 2.01. Data jumlah penduduk berdasarkan agama	23
Table 2.02. Data fasilitas publik desa Sumbermulyo	24



Daftar Gambar

Gambar 3.01. Gereja Ganjuran lama	42
Gambar 3.02. Gereja Ganjuran baru	43
Gambar 4.01. Pemberhentian pertama	53
Gambar 4.02. Pemberhentian kedua	55
Gambar 4.03. Pemberhentian ketiga	57
Gambar 4.04. Pemberhentian keempat	58
Gambar 4.05. Pemberhentian kelima	60
Gambar 4.06. Pemberhentian keenam	62
Gambar 4.07. Pemberhentian ketujuh	64
Gambar 4.08. Pemberhentian kedelapan	66
Gambar 4.09. Pemberhentian kesembilan	67
Gambar 4.10. Pemberhentian kesepuluh	69
Gambar 4.11. Pemberhentian kesebelas	70
Gambar 4.12. Pemberhentian kedua belas	72
Gambar 4.13. Pemberhentian ketiga belas	74
Gambar 4.14. Pemberhentian keempat belas	75
Gambar 4.15. Pemberhentian kelima belas	76

ABSTRAK

Suatu agama beserta kebudayaannya tidak mungkin hidup sendiri. Mau tidak mau agama yang eksis di dunia harus bersinggungan dengan agama serta kebudayaan yang lain. Persinggungan ini akan memunculkan reaksi penolakan ataupun penerimaan. Reaksi penolakan sudah barang tentu akan menimbulkan ketegangan di antara kedua agama. Reaksi penerimaan pun tidak semua kebudayaan dari agama lain dapat diterima. Tradisi atau kebudayaan yang dapat diterima paling tidak tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu terjadilah akulturasi atau inkulturasi suatu agama terhadap tradisi-tradisi setempat. Salah satu bukti bentuk inkulturasi adalah relief-relief yang terdapat di Gereja Ganjuran.

Dari latarbelakang diatas dapat ditarik beberapa rumusan masalah. Terdapat empat permasalahan yang terangkum dalam dua rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini. Yang pertama, bagaimana bentuk inkulturasi dalam relief-relief di gereja Ganjuran serta apa yang melatarbelakangi inkulturasi tersebut. Yang kedua, apa saja kisah di balik relief dan bagaimana pemaknaan terhadap relief tersebut.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan antropologi. Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Yang pertama adalah teknik observasi dan yang kedua adalah teknik wawancara. Untuk pengumpulan data ini penulis membutuhkan waktu dua bulan. Penelitiannya dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2013. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data deskriptif analisis.

Dalam penelitian ditemukan bahwa dalam relief-relief yang ada di gereja Ganjuran terdapat unsur-unsur budaya Jawa. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam relief dilukiskan dalam bentuk orang yang memakai busana Jawa kuna. Nilai-nilai budaya Jawa disisipkan dalam kisah-kisah yang diceritakan dalam relief. Alasan dari inkulturasi ini adalah untuk mempermudah pengkabarannya ajaran Injil kepada umat setempat sehingga mereka dapat memahami dan menghayati Injil melalui kebudayaan sendiri. Relief-relief tersebut menceritakan tentang Yesus yang harus memanggul kayu salib yang akan digunakan untuk menghukumnya sendiri. Perjalanan ini ditempuhnya demi untuk menyelamatkan manusia yang menurut keyakinan Katolik penuh dengan dosa. Relief-relief ini dimaknai sebagai bahan perenungan umat Katolik terhadap kisah sengsara dan perjuangan Yesus untuk menyelamatkan manusia melalui pengorbanan diri di tiang salib. Relief-relief tersebut akan membawa orang yang melihatnya kepada masa lalu, mengingat dan mengenang kisah sengsara Yesus dan berfikir untuk meneruskan perjuangannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Suatu agama tidaklah eksis sendiri tanpa bersinggungan dengan agama lain. Mau tidak mau ketika agama itu muncul pasti akan mendapat reaksi dari masyarakat sekitarnya yang telah lebih dahulu mempunyai suatu kepercayaan. Reaksi tersebut dapat berupa reaksi yang positif maupun reaksi negatif. Agama Islam misalnya, muncul di tengah masyarakat yang pada waktu itu sebagian besar menyembah berhala. Terdapat juga kaum yang menganggap Yesus sebagai Tuhan. Mereka adalah kaum Nasrani atau Kristen. Terdapat juga kaum yang menyembah satu Tuhan Yang Maha Esa yang mereka sebut Yahweh. Mereka adalah kaum Yahudi. Selain pemeluk agama Yahudi dan Nasrani terdapat juga kaum penyembah matahari, bintang dan angin. Bahkan batu-batu kecil dan pepohonan pun menjadi bahan sesembahan mereka.¹

Seperti halnya Islam, agama Kristen lahir di tengah masyarakat yang telah beragama. Agama Kristen secara langsung bersinggungan dengan agama Yahudi, agama mayoritas masyarakat Bani Israil tempat agama Kristen lahir. Yesus

¹ K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)* (Jakarta: Srigunting Raja Grafindo Persada, 1996).

sendiri termasuk keturunan Bani Israil.² Agama Yahudi pun sama, lahir dalam masyarakat yang menyembah berhala.³

Di Asia sebelah selatan, sekitar abad ke-5 sebelum masehi muncul agama Budha. Agama ini muncul sebagai reaksi dari agama Hindu yang pada waktu itu dianggap tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah sosial para pemeluknya. Banyak sekali terjadi penderitaan. Orang-orang terlantar karena kemiskinan, sementara para penguasa justru malah bermewah-mewahan. Kebahagiaan dan keselamatan hanya ditentukan dengan jalan moksa, sedangkan moksa hanya mudah didapatkan oleh para Brahmana dan orang-orang yang punya modal untuk menyelenggarakan ritual. Dan kitab-kitab suci tidak dapat dipelajari oleh masyarakat umum. Kemunculan agama Budha pun mendapatkan reaksi balik yang keras dari agama Hindu.⁴

Begitulah awal persinggungan suatu agama dengan agama yang lain. Semakin lama seiring dengan berlalunya waktu, agama pun mengalami perkembangan dan penyebaran. Para pemeluknya akan berusaha untuk mengajarkan agamanya kepada orang lain agar dapat mengikuti keyakinan mereka. Mereka berkeyakinan bahwa dengan memeluk agama mereka, orang-orang akan selamat. Ketika suatu agama menyebar lebih luas keluar daerah,

² Justin Taylor, *Asal-usul Agama Kristen*, Terj. F.A. Suprpto (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

³ Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

⁴ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000), hlm. 63-78.

agama tersebut akan bersinggungan dengan lebih banyak lagi dengan agama yang lain.

Pertemuan suatu agama dengan agama yang lain akan menimbulkan reaksi. Reaksi ini dapat berbentuk penerimaan ataupun berbentuk penolakan. Reaksi penerimaan ini pun tidak sepenuhnya menerima. Terdapat hal-hal yang tak bisa mereka lepaskan begitu saja dari agama yang semula mereka anut untuk dapat menerima suatu hal yang baru dari agama yang mereka terima. Hal ini menjadikan terjadinya penyesuaian-penyesuaian suatu agama terhadap tradisi-tradisi setempat. Penyesuaian ini dapat berupa inkulturasi ataupun akulturasi yang pada akhirnya dapat menyebabkan munculnya sinkretisme.⁵

Penyesuaian budaya terjadi pada agama-agama yang lebih dahulu masuk ke Indonesia dari pada agama Kristen. Agama-agama tersebut adalah agama Hindu, Budha dan Islam. Ketiganya telah mengalami berbagai penyesuaian budaya untuk dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Agama Kristen pun yang masuk lebih akhir dari ketiganya mengalami hal yang serupa. Telah terjadi penyesuaian kebudayaan Kristen dengan kebudayaan setempat.

Dalam gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) yang termasuk gereja berhaluan Katolik di Ganjuran, Bantul, terdapat bukti hasil dari inkulturasi yang berupa relief. Relief-relief tersebut menunjukkan adanya penyesuaian antara dua kebudayaan. Tentunya, terdapat kisah-kisah di balik relief dan pemaknaan-pemaknaan terhadap relief itu sendiri. Dari itu, sangat perlu penyesuaian dua

⁵ Sinkretisme berarti mempersatukan bersama unsur-unsur yang tidak cocok. Studi perbandingan agama memandang sinkretisme sebagai fenomena perpaduan dari berbagai ajaran dan kultus agama. Dalam situasi ini ide-ide religius disesuaikan dengan prinsip-prinsip religius agama lain.

kebudayaan yang tergambar dalam relief-relief tersebut untuk diketahui lebih lanjut, apa motif yang mendorong dilakukannya perpaduan dari keduanya dan maknanya bagi umat Katolik sendiri. Hal tersebut penting untuk diketahui dan menarik untuk diteliti karena akan memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa perkembangan suatu agama tak bisa terlepas dari pengaruh kondisi masyarakat.

Penelitian tentang hal tersebut dipilih karena penelitian ini akan memberi pengetahuan tentang relief di gereja Ganjuran hubungannya dengan penyebaran agama Katolik di daerah Jawa, khususnya di daerah Ganjuran Bantul. Pengetahuan ini penting diketahui dalam studi perbandingan agama karena akan menjadi pengetahuan tentang indigenisasi Katolik di Indonesia. Indigenisasi berasal dari bahasa Latin *indiges* yang berarti pribumi. Indigenisasi berarti pemribumian atau adaptasi. Dalam istilah Gereja Indigenisasi diartikan sebagai penyesuaian tafsiran Injil dengan kebudayaan setempat.⁶

B. Rumusan masalah

Dari latarbelakang diatas dapat diambil beberapa permasalahan, antara lain adalah

1. Bagaimana bentuk inkulturasi dalam relief-relief yang ada di Gereja HKTY Ganjuran dan apa alasan atau latarbelakang dilakukannya inkulturasi tersebut?
2. Apa saja kisah yang ada dan bagaimana pemaknaannya?

⁶ Henk ten Napel, *Kamus Teologi; Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 173.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah yang tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bentuk inkulturasi dalam relief-relief yang ada di gereja HKTY Ganjuran dan alasan atau latarbelakang dilakukannya inkulturasi tersebut.
- b. Mengetahui kisah-kisah yang ada dibalik relief beserta pemaknaannya.

2. Kegunaan

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Diharapkan hasil dari penelitian ini akan dapat menambah ilmu, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam bidang perbandingan agama. Penelitian ini pun menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis dalam praktek penelitian. Hasil penulisan skripsi ini juga berguna sebagai sumbangan pemikiran tentang studi relief-relief, khususnya yang ada di gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Skripsi ini pun dapat digunakan sebagai kajian lebih lanjut bagi institusi atau lembaga terkait, mahasiswa dan pihak lain yang membutuhkan.

D. Kajian Pustaka

Penulisan skripsi ini yang berjudul *“Inkulturasasi dalam Relief-relief di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul Yogyakarta”*, akan mengkaji relief-relief yang ada di gereja Ganjuran. Kajian tentang ini belum penulis temukan sebelumnya dalam tulisan atau karya-karya yang telah ada. Ada beberapa karya atau tulisan yang dijadikan oleh penulis sebagai bahan tinjauan atau kajian pustaka dan menjadi dasar pijakan dalam penulisan skripsi ini. Di antara tulisan-tulisan tersebut adalah tulisan Sumandiyo Hadi yang berjudul *“Seni dalam Ritual agama”* yang mengambil contoh kasus gereja Katolik Ganjuran Bantul. Dalam buku ini dijelaskan bahwa seni dapat memasuki ruang liturgi gereja tanpa kehilangan rasa dari estesisnya. Melalui pendekatan religius, justru nuansa estesisnya dapat diolah sedemikian rupa sehingga seni dapat mendukung kegiatan gereja. Tulisan ini diterbitkan oleh Penerbit Pustaka, Yogyakarta, pada tahun 2004.

Skripsi yang berjudul *“Akulturasi Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan Fungsinya Bagi Umat Katolik”* karya Siti Romlah, banyak mengungkapkan bahwa dalam pembangunan candi yang bercorak Katolik di areal gereja Ganjuran tidak terlepas dari sejarah kebudayaan Indonesia yang pada masa lampau menjadi basis agama Hindu dan Budha . Wujud penyebaran agama Hindu dan Budha tersebut terungkap dalam seni candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Skripsi ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada tahun 2004.

Skripsi Dwi Joko yang berjudul “*Mitos Air Suci di Candi Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran*” menjelaskan tentang mitos air suci yang terdapat di sekitar candi Hati Kudus Tuhan Yesus. Air yang berasal dari sumber air yang berada di areal gereja tersebut diyakini sebagai air suci yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Airnya pun dapat langsung diminum tanpa terlebih dahulu dimasak. Skripsi ini diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada tahun 2008.

Skripsi Andilala dengan judul “*Theologi Indigenisasi; Studi Tentang Inkulturasi Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran*” banyak mengupas tentang cara-cara Gereja menjadikan agama Katolik sebagai bagian dari agama masyarakat lokal. Dengan menjadi bagian dari masyarakat lokal, pengkabaran Injil kepada mereka menjadi semakin mudah diterima. Skripsi ini diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada tahun 2003.

Skripsi “*Inkulturasi Musik Liturgi di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II*” mengupas tentang penggunaan alat-alat musik lokal atau tradisional dalam liturgi. Penggunaan alat musik tersebut merupakan wujud dari inkulturasi kebudayaan yang selanjutnya menuju inkulturasi religiusitas. Skripsi ini ditulis oleh Rikalufi Wahyu Wardani dan diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada tahun 2003.

Skripsi “*Unsur Budaya Jawa dalam Tradisi Slametan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran (Studi Inkulturasi Gereja terhadap Budaya Lokal)*” karya Leo Setiawan mengungkap tentang misa Gereja yang disebut dengan “slametan”. Penyebutan ini menyesuaikan tradisi slametan atau selamatan yang

sering dilakukan oleh masyarakat lokal (Jawa). Pelaksanaan misa yang dilaksanakan menggunakan bahasa Jawa, busana Jawa dan musik gamelan menjadikan misa atau slametan ini penuh dengan nuansa Jawa. Skripsi ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada tahun 2011.

Walaupun ada persamaan antara skripsi yang akan ditulis ini dengan karya-karya yang telah ada, yaitu kesamaan dalam hal lokasi penelitian yang ada di gereja Ganjuran, tetapi skripsi yang akan ditulis ini berbeda dengan karya-karya tulis tersebut. Hal-hal yang membedakan antara skripsi yang akan ditulis ini dengan karya-karya tulis yang telah ada adalah bahwa penulisan ini memfokuskan pada objek relief-reliefnya. Relief-relief tersebut akan dikaji lebih lanjut beserta kisah-kisah dan pemaknaan terhadap relief.

Kajian atau penelitian yang secara khusus mengkaji tentang relief belum banyak ditemui. Ada salah satu buku yang mengupas tentang relief, yaitu *“Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam Pada Akhir Majapahit (Abad XV-XVI); Dalam Hubungannya Dengan Relief Penciptaan Manusia di Candi Sukuh”*. Buku yang mengulas tentang peralihan budaya pada masa akhir kerajaan Majapahit ini ditulis oleh Mahmud Manan dan diterbitkan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Kementrian Agama RI pada tahun 2010. Berbeda dengan buku tersebut yang mengkaji tentang peralihan budaya yang dikaitkan dengan relief penciptaan manusia di Candi Sukuh, penelitian skripsi ini mengkaji relief yang ada di gereja Ganjuran beserta kisah dan pemaknaan terhadapnya. Kajian ini dipilih karena kajian ini akan memberi pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya tentang relief-relief tersebut

hubungannya dengan cara-cara penyampaian ajaran Katolik kepada masyarakat Jawa, khususnya di daerah Ganjuran, Bantul.

E. Kerangka teori

Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, secara umum terbatas pada segala sesuatu yang bersifat indah, seperti tari-tarian, seni suara, kesusastraan, bangunan candi dan lain sebagainya. Kebudayaan, menurut para Antropolog lebih dari sekedar hal tersebut, kebudayaan didefinisikan oleh para Antropolog sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan melalui belajar. Definisi tersebut mengecualikan tindakan-tindakan manusia yang bersifat naluriah, seperti halnya makan, minum, tidur, berjalan dan istirahat, namun cara-cara mereka makan dengan menggunakan sendok dan garpu, serta membangun tempat yang bagus sebagai tempat istirahat inilah yang termasuk kedalam kebudayaan karena harus dipelajarinya dengan susah payah.⁷

Clifford Geertz mengemukakan pendapatnya dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Kebudayaan dan Agama* sebagai

“Suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan”.⁸

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta. 1996), hlm. 72.

⁸ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Terj. Tim Penerjemah Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 3.

Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi empat lingkaran kebudayaan. Bagian atau lingkaran yang pertama adalah kebudayaan sebagai artefak atau benda-benda fisik. Bagian kedua adalah kebudayaan sebagai tingkah laku dan tindakan yang berpola. Bagian ketiga adalah kebudayaan sebagai sistem gagasan. Bagian yang keempat adalah kebudayaan sebagai nilai dari budaya atau sistem gagasan yang ideologis.⁹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kebudayaan. Yang pertama adalah faktor geografis. Letak geografis antara satu daerah dengan daerah yang lain menyebabkan pola kehidupan yang berbeda. Faktor yang kedua adalah induk-induk bangsa. Faktor yang ketiga adalah perjumpaan antara bangsa-bangsa dengan berbagai kebudayaannya.¹⁰

Inkulturasasi adalah proses pembelajaran individu melalui interaksi dengan individu yang lain dari awal kehidupannya untuk memperoleh aturan-aturan tertentu (budaya).¹¹ Apabila sekelompok manusia yang memiliki suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari kebudayaan asing maka akan terjadi reaksi penerimaan maupun penolakan. Reaksi penerimaan menyebabkan beberapa penyesuaian. Jika unsur-unsur asing tersebut secara perlahan-lahan dapat diterima oleh sekelompok manusia tersebut kemudian diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya ciri khas dari

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*..... hlm. 74-75.

¹⁰ H. Th. Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (Surabaya: PT. Pembangunan, 1980), hlm. 18-32.

¹¹ Young Yun Kim, "Komunikasi dan Akulturasi" dalam *Komunikasi Antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 138.

kebudayaan sendiri, hal tersebut dikatakan sebagai proses akulturasi.¹² Sifat yang berbeda antara kedua kebudayaan tersebut sehingga memerlukan waktu yang lama untuk adaptasi kebudayaan menjadikan proses akulturasi memerlukan waktu yang sangat lama juga.¹³ Apabila sekelompok manusia dengan kebudayaan yang dimilikinya bergaul dengan sekelompok manusia dengan kebudayaan yang lain sehingga sifat khas yang melekat pada masing-masing kebudayaan menjadi kabur dan hilang berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran, hal tersebut disebut dengan proses asimilasi.¹⁴

Penyesuaian dua kebudayaan yang berbeda akan membawa pada berbagai perubahan. Perubahan ini dimulai dari individu-individu kemudian menyebar ke seluruh masyarakat. Perubahan tersebut terjadi pada pengetahuan, cita-cita, perilaku dan kebiasaan individu. Perubahan pada individu ini pada akhirnya akan menjadi perubahan kolektif. Perubahan kolektif disebabkan karena adanya individu lain yang dipengaruhi. Semakin banyak individu lain yang terpengaruh, maka perubahan tersebut akan menjadi anggapan umum. Anggapan umum kemudian akan mempengaruhi masyarakat, sehingga masyarakat akan merasa memilikinya.¹⁵

Inkulturasasi dalam ilmu sosial diartikan sebagai masuknya individu ke dalam kebudayaannya. Kata inkulturasasi juga sering diucapkan dengan enkulturasasi

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*..... hlm. 155.

¹³ Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya II Gaya Baru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 149.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*..... hlm. 160.

¹⁵ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 120-121.

yang berasal dari bahasa jerman *enkulturation* atau perancis *enculturation*. Inkulturasi menurut istilah Gereja berarti sebuah cara Gereja mengajarkan Injil Yesus Kristus kepada umat berdasarkan kebudayaan setempat. Dengan cara ini diharapkan umat Katolik dapat lebih memahami dan menghayati ajaran Injil.¹⁶

Relief termasuk satu misal dari satu lingkaran atau bagian dari empat wujud kebudayaan yang dikelompokkan oleh Koentjaraningrat. Kata relief berasal dari bahasa latin *relevare* yang berarti peninggian. Dalam bahasa Indonesia, relief berarti timbulan.¹⁷ Relief berarti juga hiasan atau tulisan bidang yang timbul. Relief dibuat dengan cara memahat pada bidang datar seperti batu atau dengan cara menambahkan adukan semen atau bahan lain di atas bidang datar seperti dilakukan pada hiasan dinding taman.¹⁸

Menurut Budhi Santoso, kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh kemampuan manusia untuk menggunakan lambang atau simbol. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan sebagai sistem simbol lebih bersifat abstrak dan sulit untuk diamati, tetapi kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas manusia yang dipandang sebagai sistem sosial, menjadi lebih kongkrit dan mudah dipahami. Kebudayaan sebagai sistem simbol mempunyai makna yang sangat luas. Semua obyek apapun tentang hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut sebagai simbol. Simbol secara semiotik adalah

¹⁶ Banawiratma (ed.), *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 88.

¹⁷ Hasaan Shadily. "Relief" dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 5 (Jakarta: Ikhtiar Baru Nan Hoeve, 1984), hlm. 2877.

¹⁸ Hudaya Kandahjaya. "relief" dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 14 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 143.

suatu tanda menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku.¹⁹

Pemikiran Clifford Greertz tentang simbol dan kebudayaan menjelaskan bahwa sistem simbol yang diciptakan manusia yang digunakan secara bersama, teratur dan benar-benar dipelajari. Simbol memberi manusia suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, lingkungan dan dirinya sendiri. Simbol ini sekaligus juga sebagai produk dan ketergantungan dengan interaksi sosial. Simbol merupakan suatu rumusan yang terlihat dari segala sisi, abstraksi dari pengalaman yang telah ditetapkan dalam bentuk yang dapat dimengerti, perwujudan konkret dari gagasan, sikap putusan, kerinduan dan keyakinan.²⁰

Secara umum makna dari sistem simbol terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah makna harfiah yang sifatnya primer dan langsung menunjukkan, sedangkan makna yang kedua bersifat sekunder dan tidak langsung menunjukkan, biasanya berupa kiasan yang hanya dapat dipahami berdasarkan makna yang pertama, oleh karena itu simbol memerlukan interpretasi.²¹ Menurut Ricoeur interpretasi adalah usaha akal budi seseorang untuk mengungkap makna yang

¹⁹ Sebagaimana dikutip oleh Sumandiyo Hadi dalam *Seni Dalam Ritual Agama* (Jakarta: Pustaka, 2006), hlm. 26.

²⁰ Dillistone F.W, *The Power of Symbols- daya Kekuatan Simbol*, Terj. Tim Penerjemah Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm. 27-36.

²¹ Dillistone F.W, *The Power of Symbols*..... hlm. 27-36.

tersembunyi dibalik makna yang terlihat, atau untuk mengungkap tingkatan makna yang diandaikan dalam makna harfiah.²²

F. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Untuk mempermudah mengungkap fakta yang masih belum tersingkap digunakan pula data-data kepustakaan yang berisi tentang objek yang dikaji. Data yang didapatkan di lapangan diolah dengan cara dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasi.²³

1. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara.

a. Observasi

Observasi dapat dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan akan dituangkan dalam daftar pertanyaan, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Observasi ini diharapkan mampu merekam

²² Sebagaimana dikutip oleh Sumandiyo Hadi dalam *Seni Dalam Ritual Agama* hlm. 27.

²³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 44

gambaran suatu fakta sesuai dengan perbedaan domainnya. Selain itu, observasi juga diberi ruang untuk rekoreksi, cek ulang, dan cross check antara observer satu dengan observer yang lain. Upaya ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang mempunyai nilai objektivitas, lengkap, utuh dan mendalam.²⁴ Oleh karena itu, peneliti melengkapi observasi ini dengan menggunakan teknik wawancara agar diperoleh data yang lebih valid. Hal yang perlu diobservasi pastinya adalah relief-relief yang ada di gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Untuk melakukan observasi secara keseluruhan beserta usaha cek ulang, cross check dan sebagainya, diperlukan selama dua bulan. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2013.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi struktur dan tak struktur. Wawancara yang struktur adalah bentuk wawancara yang terarah melalui sejumlah pertanyaan yang telah tersusun sebelumnya secara ketat. Dalam wawancara semi struktur, wawancara juga diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan akan tetapi tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan pada saat wawancara berlangsung yang sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan. Wawancara tak struktur

²⁴ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 68-70.

tidak terikat pada format-format tertentu yang menfokuskan pada masalah-masalah yang dibahas dalam wawancara.²⁵

Dari tiga teknik wawancara tersebut di atas, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara semi struktur dimana wawancara dilakukan berdasarkan daftar-daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya namun tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan lain yang sesuai dengan pokok pembahasan. Adapun informan yang diwawancarai antara lain pastur yang bertugas di Gereja Ganjuran, yaitu Romo Riyanto, sekretaris Gereja ganjuran yaitu bapak Aris, abdi dalem tias Gereja Ganjuran dan tokoh masyarakat, dalam hal ini dapat diwakili oleh kepala desa atau yang mewakilinya. Mereka dipilih sebagai informan karena menurut pandangan peneliti mereka banyak mengetahui tentang data-data yang ingin didapatkan oleh peneliti.

2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian, setelah data yang diperlukan diperoleh, selanjutnya data diolah dan dianalisis. Analisis data adalah proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan dan dokumen-dokumen yang telah terkumpul. Karena jumlah data yang begitu banyak, maka data-data yang kurang relevan perlu direduksi. Reduksi data dilakukan dengan cara penelompokan dan abstraksi.²⁶ Langkah awal dalam hal ini adalah

²⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* hlm. 70.

²⁶ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan; Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 174.

melakukan *editing*, kemudian *koding* dan *tabulasi data*. Editing adalah langkah pemeriksaan terhadap pertanyaan-pertanyaan beserta jawabannya, apakah jawabannya jelas, relevan dan tidak ada pertentangan antara jawaban satu dengan yang lainnya. Koding adalah mengklasifikasikan jawaban ke dalam kategori-kategori tertentu. Tabulasi adalah memasukkan jawaban-jawaban yang telah dikoding ke dalam tabel.²⁷

Setelah mendapatkan data hasil dari observasi dan wawancara, peneliti memerinci data yang diperoleh sesuai pertanyaan yang diajukan. Daftar pertanyaan paling tidak memuat kata tanya “apa”, “siapa”, “kapan”, “dimana”, “mengapa” dan “bagaimana”. Daftar kata tanya ini lebih dikenal dengan 5W1H (*what, who, when, where, why* dan *how*). Kemudian jawaban-jawaban diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori tertentu. Misalnya mengenai hubungan Gereja dengan masyarakat sekitar, apakah baik atau buruk atau acuh tak acuh. Setelah itu, data yang diperoleh ditabulasi agar mudah dalam menganalisis. Analisis dilakukan untuk menentukan sejauh mana terdapat keterkaitan antara variabel yang satu dengan yang lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam menyusun skripsi ini, penyusunannya dibagi menjadi lima bab. Dalam setiap bab akan terbagi menjadi beberapa sub bab.

²⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*..... hlm.153-156.

Bab I adalah Pendahuluan. Di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya adalah Latar Belakang Masalah yang menerangkan alasan dan minat dalam penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Metode penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang deskripsi letak penelitian yang dilakukan. Bab ini menjelaskan tentang profil desa Sumbermulyo sebagai lokasi penelitian yang meliputi tentang letak geografis dan letak administratif dalam pemerintahan desa tersebut. Dijelaskan pula tentang keadaan sosial ekonomi warganya dan keadaan sosial keagamaan serta keadaan kependidikan mereka. Selain menjelaskan profil Desa Sumbermulyo sebagai lokasi penelitian, tidak ketinggalan juga profil gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Penjelasan profil gereja Ganjuran dimulai dari latar belakang munculnya gereja, awal berdirinya gereja hingga perkembangannya sampai saat ini. Untuk lebih jelasnya, diuraikan pula tentang visi dan misi gereja tersebut dan bagaimana peran gereja terhadap kehidupan bersosial para jemaatnya dan masyarakat yang hidup di sekitar gereja.

Bab III memaparkan tentang bentuk inkulturasi dalam relief-relief di gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Bab ini akan menjelaskan tentang latarbelakang dilakukannya inkulturasi dan unsur-unsur yang mengalami inkulturasi tersebut. Sub bab terakhir dari bab ini akan menganalisis relief sebagai media inkulturasi.

Bab IV akan membahas tentang kisah-kisah yang ada di balik relief-relief tersebut beserta pemaknaannya.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan serta saran dan kritik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjumpaan suatu agama dengan agama lain akan menimbulkan dua reaksi yang saling berlawanan. Di satu sisi ada penolakan dan di sisi lain terdapat penerimaan. Untuk mempermudah penerimaan terhadap agama Katolik bagi masyarakat Jawa, maka dilakukanlah inkulturasi. Inkulturasi dalam istilah gereja diartikan sebagai kontekstualisasi atau pribumisasi. Model pendekatan kultural ini disebut sebagai “kristianitas dunia” (*world Christianity*). Dalam hal ini, kristianitas dipandang sebagai hasil terjemahan yang berkelanjutan dari iman ke dalam idiom-idiom kultural baru. Dengan pengertian ini, inkulturasi atau kontekstualisasi adalah sebuah cara umat setempat, memahami dan menghayati Injil Yesus Kristus berdasarkan kebudayaan setempat.

Pemikiran Schmutzer tentang konsep Gereja yang bernuansa Jawa adalah salah satu dari akibat perjumpaan agama Katolik dengan agama Nusantara yaitu agama Islam, Hindu dan Budha. Ia terinspirasi dari Raja Mataram yang sosoknya begitu bersahaja, berkharisma dan berwibawa. Karena itu, Raja sangat begitu dipatuhi oleh seluruh rakyatnya. Schmutzer pun ingin memperkenalkan seorang raja yang akan menyelamatkan umat manusia kepada masyarakat Jawa khususnya di Ganjuran. Karena raja ini mempunyai banyak perbedaan dengan sosok raja di Jawa, maka untuk mempermudah memperkenalkannya, raja ini ditampilkan

seperti halnya sosok raja Jawa, lebih tepatnya seperti sosok raja Jawa pada masa kerajaan Hindu di Indonesia.

Pembuatan relief di gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran merupakan tindak lanjut dari cita-cita Schmutzer yang dulu belum tercapai. Pembuatan relief merupakan perwujudan doa jalan salib yang dilakukan oleh umat Katolik menjelang hari raya Paskah. Doa ini disebut jalan salib karena doa ini akan mengingatkan dan mengenang kembali kisah sengsara Yesus ketika difitnah dan dihukum salib. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam relief ini penuh dengan nuansa Jawa pada masa Hindu. Relief yang mengisahkan perjalanan Yesus ketika hendak disalib ini terbagi menjadi 15 pemberhentian, dimana setiap pemberhentian menceritakan kejadian-kejadian penting dalam perjalanan sengsara Yesus menuju tiang salib.

Relief-relief yang berada di areal gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dimaknai sebagai bahan perenungan umat Katolik terhadap kisah sengsara Yesus. Betapa besar cinta kasih dan pengorbanannya untuk umat manusia. Karena cinta kasihnya itu ia rela mati di tiang salib demi untuk menyelamatkan manusia. Relief-relief tersebut akan membawa orang yang melihatnya kepada masa lalu, mengingat dan mengenang kisah sengsara Yesus dan berfikir untuk meneruskan perjuangannya. Banyak pesan yang tersimpan dibalik relief tersebut antara lain umat Katolik harus berani menanggung beban demi kebahagiaan orang lain, umat Katolik harus tolong menolong dan cinta kasih sesama, hidup tidak mudah menyerah dan belajar menyikapi hidup dengan bijaksana karena kenyataan hidup tidak selamanya sesuai dengan keinginan

manusia. Setiap pemberhentian pun dapat direnungi sesuai dengan keadaan yang terjadi.

B. Saran dan Kritik

Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih mempunyai banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, berbagai saran dan kritik yang membangun akan sangat diperlukan untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Bagi para calon penulis skripsi berikutnya dapat meneliti tentang kenduri menjelang perayaan Prosesi Agung yang dilakukan oleh Gereja dengan melibatkan beberapa perwakilan dari masing-masing agama yang hidup disana. Hal ini belum dikaji dalam skripsi ini. Dalam skripsi-skripsi yang lain pun penulis belum menemukan kajian-kajian tentang hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)* (Jakarta: Srigunting Raja Grafindo Persada, 1996).
- Banawiratma, Johanes Baptista (ed.). *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).
- _____. “Pembaharuan Gereja Indonesia Sesudah Konsili vatikan II; Perspektif Kontekstual” dalam *Gereja Indonesia pasca vatikan II; Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Borgias, Fransiskus M. *Menimba Kekayaan Liturgi* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008).
- Noerhadi, Inda Citraninda. *Busana Jawa Kuna* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).
- Data Monografi Desa dan Kelurahan Sumbermulyo, 2011.
- Data Monografi Desa dan Kelurahan Sumbermulyo, 2012.
- Dillistone, F.W. *The Power of Symbols- Daya Kekuatan Simbol*. Terj. Tim Penerjemah Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Djam’annuri (ed.). *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000).
- Dwi, Alexius Aryanto. *Sembahyangan Panglimbang Dalam Pamentangan* (Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 2012).
- Endaswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan; Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).
- Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jilid 14 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989).
- Fischer, H. Th. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (Surabaya: PT. Pembangunan, 1980).
- Gazalba, Sidi. *Antropogi Budaya II Gaya Baru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- _____. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968).

- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. Tim Penerjemah Kanisus (Yogyakarta: Kanisius).
- Hadi, Sumandiyo. *Seni Dalam Ritual Agama* (Jakarta: Pustaka, 2006).
- Hauken, A. “Gereja” dalam *Ensiklopedi Gereja*. Jilid I (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991).
- _____. “Inkulturas” dalam *Ensiklopedi Gereja*. Jilid II (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992).
- Hermawati. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- J. W. M., Huub Boelaars, OFM Cap. *Indonesianisasi; Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta. 1996).
- Magnis, Franz Suseno. *Etika Jawa; Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991).
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).
- O’collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Terj. I. Suharyo (Yogyakarta: kanisius, 1996).
- Saidah, Najmah. “Sejarah Syaikh Siti Jenar”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Shadily, Hassan. “Relier” dalam *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 5 (Jakarta: Ikhtiar Baru Nan Hoeve, 1984).
- Suprayogo, Imam. Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Suratno, Pardi dan Heniy Astianto. *Gusti Ora Sare; 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Adiwacana, 2009).
- Taylor, Justin. *Asal-usul Agama Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

Ten, Henk Napel. *Kamus Teologi; Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994).

Utomo, Gregorius. *Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus di Ganjuran* (Yogyakarta: Unggul Jaya, 2011).

Yun, Young Kim, “Komunikasi dan Akulturasi” dalam *Komunikasi Antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

Aplikasi/CD

Alkitab Bahasa Indonesia, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

http

http://bantulkab.go.id/datapokok/letak_geografis.html.htm. diakses tanggal 13 Juni 2013.

http://bantulkab.go.id/pemerintahanbantul_projotamansari.html.htm. diakses tanggal 13 Juni 2013.

CURICULUM VITAE

Nama : Bisri Mustofa

Tempat / Tanggal Lahir : Kebumen/09 Oktober 1987

Nama Ayah : A.M. Agussalim

Nama Ibu : Suparningsih

Alamat Asal : Rt. 04/02 desa Podoluhur kec. Klirong
kab. Kebumen

Alamat Yogyakarta : Ponpes. Al-Luqmaniyyah, jl. Babaran Gg. Cemani
Kalangan Umbulharjo Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri I Podoluhur, lulus tahun 1999
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri II Kebumen, lulus tahun 2002
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri II Kebumen, lulus tahun 2005
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Perbandingan Agama terdaftar tahun 2009-sekarang.

Daftar Pertanyaan

Kepada Dewan Gereja

- Kapan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran berdiri?
- Siapa pendirinya?
- Bangunan gereja bernuansa Jawa, kenapa?
- Apa visi dan misi Gereja untuk umat Katolik?
- Apa efek dari visi dan misi tersebut bagi umat?
- Bagaimana peran Gereja dalam masyarakat?
- Di areal gereja terdapat relief-relief tentang Yesus, siapa pencetus gagasannya?
- Kapan relief-relief di Gereja Ganjuran dibuat?
- Tokoh-tokoh dalam relief-relief digambarkan dengan orang yang memakai busana Jawa, kenapa?
- Bagaimana Gereja memaknai relief-relief tersebut?

Kepada jemaat

- Tentang relief-relief yang ada di gereja, bagaimana Anda memaknainya?

Kepada masyarakat umum

- Bagaimana sikap dan peran Gereja dalam masyarakat menurut Anda?
- Kontribusi apa yang paling dirasakan oleh masyarakat?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan
1	Yohanes Riyanto Pr	Pastur Gereja Ganjuran
2	Aris Dwiyanto	Sekretaris Gereja Ganjuran
3	Sugito	Jemaat/Abdi tias dalem
4	Ismoyo	Jemaat/Abdi tias dalem
5	Wartijo	Jemaat/Abdi tias dalem
6	Marno	Jemaat/Abdi tias dalem
7	Frans	Jemaat
8	Budi	Jemaat
9	Tias	Jemaat
10	Sugito	Jemaat
11	Yaja	Jemaat
12	Dwi Setiono	Jemaat
13	Purwanti	Jemaat
14	Sumaryadi	Penjaga parkir
15	Ernah	Penjual es
16	Arfangi	Pemuda Islam/karang taruna
17	Sarjono	Tokoh muslim
18	Widodo	Ketua RT 06 (setempat)
19	Suwarjiono	Kabag. keuangan desa Sumbermulyo
20	Kiswantoro	Kabag. Pembangunan desa Sumbermulyo

Lampiran-lampiran



Bangunan gereja Ganjuran baru



Bangunan gereja Ganjuran lama



Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran



Air suci Tirta Perwitasari



Mimbar gereja



Patung Bunda Maria